

KEUTAMAAN ORANG BERILMU DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-MUJADALAH AYAT 11

Dewi Fatimah Putri Arum Sari

STAI Muhammadiyah (STAIM) Klaten

Corresponding Author: e-mail: dewifatimahpas92@gmail.com

Diah Ayu Retnaningsih

STAI Muhammadiyah (STAIM) Klaten

e-mail: diah06228@gmail.com

ABSTRAK

Islam merupakan agama dengan kitab suci Al-Qur'an yang sangat menjunjung tinggi, mendudukkan ilmu dan orang yang beriman. Orang berilmu akan memiliki sudut pandang yang positif karena ilmunya dan mampu mengamalkannya. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas keutamaan orang berilmu dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 menurut beberapa tafsir. Bahwa dalam beberapa tafsir diperintahkan untuk memuliakan sesama ketika berada dimajelis. Pembahasan selanjutnya menitikberatkan mengenai adab dalam bermajelis yang berkaitan dengan keutamaan orang berilmu, dimana dalam mendapatkan keutamaan ilmu, seorang yang menuntut ilmu haruslah mematuhi aturan Allah SWT dan beradab saat bermajelis. Jenis penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka atau *library research* dimana seluruh data yang diperoleh bersumber primer dan sekunder (dari artikel, buku, jurnal, sumber lainnya) yang sesuai dengan judul artikel ini dengan metode yang bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keutamaan orang yang berilmu sangat mulia sesuai apa yang terdapat dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 bahwa Allah SWT menjanjikan orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya, itulah yang menjadi keutamaan orang berilmu

Kata Kunci: *Keutamaan Ilmu; Al-Qur'an Al-Mujadalah Ayat 11*

ABSTRACT

Islam is a religion with the holy Qur'an that highly upholds, positions knowledge and believers. A knowledgeable person will have a positive point of view because of his knowledge and be able to practice it. The purpose of writing this article is to discuss the virtues of knowledgeable people in the Qur'an Surah Al-Mujadalah verse 11 according to several interpretations. That in some interpretations it is ordered to honor others when in the assembly. Further discussion focuses on the manners in the assembly related to the virtues of the knowledgeable person, where in obtaining the virtue of knowledge, a person who demands knowledge must obey the rules of Allah SWT and be civilized

when in the assembly. The type of research used in this writing is a type of qualitative research through literature study or library research where all data obtained are primary and secondary sources (from articles, books, journals, other sources) that are in accordance with the title of this article with a descriptive method. Based on the results of the study, it can be concluded that the virtues of knowledgeable people are very noble according to what is contained in Surah Al-Mujadalah verse 11 that Allah SWT promises those who believe and have knowledge will be elevated in degrees, that is the virtue of knowledgeable people.

Keywords: Priority of Knowledge; *Al-Qur'an Al-Mujadalah Ayat 11*

PENDAHULUAN

Rasulullah SAW diutus oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan membawa Islam yang merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, guna memperbaiki manusia melalui pendidikan. Dengan pendidikan manusia akan dinaikkan derajatnya yaitu orang-orang yang berilmu. Pendidikan didalamnya terdapat ilmu yang sangat penting bagi umat manusia. Sebab, antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu sudah pasti memiliki perbedaan (Furchan, 2004). Keduanya memiliki perbedaan dan berlawanan layaknya terang dan gelap. Orang yang berilmu selalu dapat mengambil hikmah pelajaran dari peristiwa yang terjadi, dialami, maupun didapatnya di kehidupan. Mereka yang berilmu senantiasa semangat dalam menuntut ilmu sehingga memiliki kemampuan dalam melihat lebih dalam akan sebab-akibat dari sesuatu. Dari sini menunjukkan bahwa orang yang berilmu lebih banyak melihat sesuatu dari sisi positif dan sudut pandangnya pun dalam menyikapi peristiwa yang terjadi tidak ada kesia-siaan (Budiman, 2017). Hal ini merupakan salah satu keutamaan orang yang berilmu, bahkan Allah *Subhanallahu wata'ala* menganggap orang yang berilmu itu sebagai makhluk yang mulia dan dinaikkannya pada derajat yang tinggi (Imaroh, 2006).

Adapun orang yang tidak berilmu mengenai sudut pandangnya pun lebih banyak melihat pada sisi negative. Keadaan yang ada dihadapannya berupa suatu peristiwa pun ditanggapi dengan sikap mengeluh, bahkan dengan caci makian dan sampai pada titik keputusasaan. Perbedaan lain pada orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu terletak pada permasalahan yang dihadapi di kehidupan sehari-harinya. Tentu telah dikatakan sebelumnya bahwa orang yang tidak berilmu sering kali mengeluh dalam menghadapi permasalahan, tidak dipungkiri pula apa yang akan dirasakan di kesehariannya hanya penuh dengan kesusahan. Kehidupannya tidak ada perubahan yang signifikan, terbelenggu dan tersesat atas ketidaktahuannya, yang mengakibatkan orang tersebut tidak mempunyai prinsip dalam hidup, mudah diperdaya orang lain, serta yang lebih parahnya lagi pribadi seseorang tanpa berilmu tidak dapat memahami dirinya sendiri dan tidak mengetahui arah tujuan hidupnya, yang mana hanya akan dikendalikan oleh nafsunya serta menjadi tawanan nafsunya sendiri (Nurazizah, dkk, 2022).

Tanpa kita sadari, seseorang yang berilmu akan terlihat terhormat dimata manusia dan makhluk lainnya bahkan malaikat pun rela menaungi dengan sayapnya seperti yang disebutkan dalam Kitab *Targib Wat Tarhib* tertulis hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir:

“Terhadap orang yang menuntut ilmu malaikat membentangkan sayapnya (menaungi), karena malaikat rela dengan ilmu yang dicari orang tersebut”

Betapa sungguh Allah *Subhanallahuwata’ala* menjamin orang yang menuntut ilmu untuk menjadi berilmu dalam keadaan yang aman, selamat dengan mengirimkan malaikat-malaikat-Nya untuk menjaganya (Nashrullah, 2021). Banyak makhluk Allah yang menghargai keberadaannya dengan memberi doa, memohonkan ampunan bagi orang yang berilmu, sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang berisi, *“Sesungguhnya para malaikat melebarkan sayapnya karena ridha kepada orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya makhluk yang berada dilangit dan di bumi sampai ikan paus yang di dalam lautan senantiasa memohonkan ampun (kepada Allah) bagi orang yang berilmu (‘alim)”* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Seseorang yang berilmu dihadapan makhluk lainnya, mereka akan merasakan keteduhan akan pancaran ilmu yang dimiliki, dan ketika melihat maupun berada didekatnya akan merasa tenang dan nyaman, sebab apa yang melekat pada insan berilmu terlihat dengan lembut, sopannya dalam bertutur kata, berperilaku yang baik serta menjunjung tinggi akan kemanusiaan (As-Syarqowi, t.t).

Tidak menafikkan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Al-Qur’an firman Allah *Subhanallahuwata’ala* yang terdiri dari ayat-ayat diturunkan pertama kalinya adalah mengenai ilmu yang mana Al-Qur’an merupakan induk dari segala ilmu yang berguna bagi umat manusia baik untuk kepentingan dunia dan akherat. Maka, sudah tentu pasti kedudukan akan ilmu mempunyai derajat yang tinggi, sehingga orang yang berilmu, tinggi pula derajatnya (Ghani, 2000). Seseorang mempelajari ilmu yang terdapat dalam Al-Qur’an bagaikan mata air yang tidak pernah kering, akan tetapi hal ini tergantung pada kemampuan dan kapasitas berpikir setiap individu, sebab Al-Qur’an selain induknya segala ilmu juga memberi dampak yang luar biasa bagi orang yang membutuhkannya dan bersadar untuk berbagai aspek kehidupan (Djunaid, 2014).

Dalam kehidupan manusia, ilmu merupakan komponen penting, ilmu sebagai Cahaya yang menerangi setiap insan yang mau menuntut ilmu. Dengan ilmu pula segala apa yang diharapkan, dicita-citakan oleh manusia baik untuk urusan dunia bahkan akherat dapat tercapai asal manusia itu sendiri harus merealisasikan dengan upaya-upaya dan mengamalkannya. Akan tetapi, tidak hanya dengan itu saja melainkan harus diiringi sikap istiqomah dan perbuatan *amar ma’ruf nahi munkar* serta dapat mengimplementasikan baik kepada diri sendiri maupun kepada yang lain, dengan begitu kehidupan yang dijalani akan tercapai sesuai yang diharapkan.

Al-Qur’an didalamnya terdapat banyak ayat-ayat yang membahas dan menjelaskan tentang keutamaan orang berilmu. Sebab, peranan ilmu sangat penting dan tanpa ilmu seorang yang mengaku mukmin keimanannya dalam keadaan sia-sia. Kewajiban mukmin untuk memiliki ilmu harus dapat

menambah dekatnya hubungan hablum minallah bukan malah menjadikan sombong.

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadalah: 11)

Pada Q.S Al-Mujadalah ayat 11 tersebut menegaskan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah *Subhanallahuwata'ala* serta di kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana pada ayat itu dapat dipahami pula orano-orang yang memiliki derajat paling tinggi di sisi Allah tidak hanya ynag berilmu melainkan ialah orang yang beriman dan ilmu tersebut tentunya dapat diamankan sesuai dengan yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Surat Al-Mujadalah ayat 11 dalam Al-Qur'an mengemukakan “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat” mengilhami kepada umat muslim untuk serius dan konsisten dalam memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, berdasarkan apa yang telah disampaikan diatas maka penulis memfokuskan penelitian artikel ini pada ayat tentang keutamaan orang berilmu. Bagaimana keutamaan orang berilmu dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 menurut beberapa tafsir? Surat Al-Mujadalah ayat 11 merupakan suatu hal mendasar untuk dijadikan pembahasan. Sebab, ilmu tidak serta merta datang sendiri akan tetapi harus melalui menuntut ilmu, menggali, menelaah, memperdalam, mengasah dan mengimpementasikan guna semakin mendekatkan diri serta takut kepada-Nya. Bagaimana keutamaan orang berilmu dalam Al-Qur'an.

Adapun alasan yang mendorong penulis menggunakan beberapa tafsir dalam pembahasan yaitu *pertama*, tafsir-tafsir yang digunakan merupakan kitab tafsir yang berbahasa Indonesia, tentunya mudah dipahami oleh kalangan pembaca maupun Masyarakat. *Kedua*, pada beberapa tafsir tersebut banyak mengambil contoh kejadian yang terjadi di kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, dengan adanya tafsir yang akan digunakan bertujuan untuk memahami masyarakat mengenai Bahasa Arab yang ada dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini oleh penulis menggunakan studi pustaka atau *library research* dalam penulisannya. Studi pustaka atau kepastakaan yaitu serangkaian kegiatan penelitian yang dalam melakukannya dengan metode pengumpulan data informasi melalui beberapa bantuan dari berbagai macam

material seperti buku referensi, karya ilmiah, artikel, jurnal dan literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas (Sari and Asmendri, 2020). Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah mengkaji “Keutamaan Orang Berilmu dalam Al-Qur’an Surat Al-Mujadalah Ayat 11.”

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti ialah dengan metode kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Abdussamad, 2021). Metode kualitatif ini berorientasi pada teori yang telah ada, serta laporan penelitian yang dituliskan berisi tentang kutipan data. Metode kualitatif dilakukan dengan cara pengamatan, atau penelaahan dokumen berupa gambar, kata-kata dan bukan angka, yang mana data yang dikumpulkan sebagai kunci terhadap apa yang diteliti (Susilowati, 2017). Untuk sifat penelitiannya termasuk penelitian deskriptif yang mana dapat dilakukan setelah data-data diperoleh, sebagai tahapan pertama ialah dengan membaca seluruh data, kemudian pemberian kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu yang dijadikan tema. Kepustakaan yang berhubungan dengan masalah studi hendaknya dibahas lebih dalam (Moleong, 2019).

Untuk pendekatan penelitiannya, peneliti menggunakan metode kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Anderson penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meliputi mengumpulkan, menganalisis, dan meng-interpretasi data yang tidak mudah direduksi menjadi angka (Ahmad Fauzy, 2022, 13). Dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Menurut pendapat Lexy J. Moloeng (2009) penelitian deskriptif yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang merupakan suatu jenis pengumpulan data kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan sebagai kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Susilowati, 2017).

Pada bagian ini, peneliti melakukan pengkajian mengenai teori yang digunakan, berdasarkan literatur yang tersedia terutama pada artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Sumber referensi lainnya seperti buku. Kajian Pustaka sendiri mempunyai fungsi untuk membangun teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (V. Wiratna Sujarweni, 2014, 57). Kajian Pustaka atau studi Pustaka merupakan bagian kegiatan pada penelitian yang wajib ada, khususnya pada penelitian akademik dengan tujuan utama mengembangkan aspek teoritis ataupun aspek manfaat praktis (Sukardi, 2013, 33). Sehingga peneliti dalam penggunaan metode penelitian ini dapat mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengambil dari sumber data yang telah terkumpul. Dalam hal ini sumber data yang dimaksud adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan peneliti diantaranya; *Pertama*, sumber primer adalah data diperoleh secara langsung dari sumber-sumber tangan pertama atau sumber asli (Nasution, 2001). Sumber data primer pada penelitian ini adalah beberapa Tafsir Al-Qur’an Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11. *Kedua*, sumber sekunder yakni sumber yang berhubungan dengan permasalahan menjadi pokok pembahasan serta didapat dari sumber lain selain sumber primer (Anwar, 1998).

PEMBAHASAN

Kata ilmu secara etimologi, berasal dari Bahasa Arab, yang merupakan bentuk Masdar dari ‘*alima-ya*’ ‘*lamu-ilman*’ yang bermakna pengetahuan. Ilmu secara terminology adalah suatu pengetahuan tertentu tentang bidang yang disusun secara sistem sesuai dengan metode tertentu pula, dan dapat berguna untuk menjelaskan gejala tertentu di bidang pengetahuan itu sendiri. Selain itu, ilmu dapat kita maknai sebagai kepandaian tentang perkara duniawi, akhirat, lahir, batin dan sebagainya (Salminawati, 2011).

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang hakikat dan keutamaan ilmu, yaitu: “Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah.” Hadits tersebut menerangkan bahwa menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam baik laki-laki maupun perempuan, yang mana amal seseorang tidak akan sempurna jika tidak didasari dengan ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang sangat memandang ilmu sebagai salah satu yang berharga. Tidak hanya itu Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu (At-Tusi, 1957).

Ayat dan Terjemahan Surat Al-Mujadalah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Arab-Latin: *Yā ayyuhallażīna āmanū iżā qīla lakum tafassahu fil-majālisi fafsahu yafsaħillāhu lakum, wa iżā qīlansyuzu fansyuzu yarfa'illāhullazīna āmanū mingkum wallazīna ūtul-'ilma darajāt, wallāhu bimā ta'maḷuna khabīr.*

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Berikut merupakan terjemahan Al-Qur’an Surat Al-Mujadalah ayat 11 apabila diartikan secara per kata:

Tabel 1. Terjemahan Al-Qur’an Surat Al-Mujadalah ayat 11

Bacaan	Arti
يَا أَيُّهَا	Wahai
الَّذِينَ	Orang-orang yang
ءَامَنُوا	Beriman
إِذَا	Apabila
قِيلَ	Dikatakan
لَكُمْ	Bagi kalian
فَافْسَحُوا	Berlapang-lapanglah
فِي	Dalam
الْمَجَالِسِ	Majlis
فَافْسَحُوا	Maka lapangkanlah
يَفْسَحِ	Melapangkan
اللَّهُ	Allah
لَكُمْ	Bagi kalian

وَإِذَا	Dan apabila
قِيلَ	dikatakan
أَنْشُرُوا	bangunlah
فَأَنْشُرُوا	Maka bangunlah
يَرْفَعِ	Meninggikan
اللَّهُ	Allah
الَّذِينَ	Orang-orang yang
ءَامَنُوا	Beriman
مِنْكُمْ	Diantara kamu
وَالَّذِينَ	Dan orang-orang
أُوتُوا	Mereka (diberi)
الْعِلْمَ	Ilmu
دَرَجَاتٍ	Derajat
وَاللَّهُ	Dan Allah
بِمَا	Dengan apa-apa
تَعْمَلُونَ	Kamu kerjakan
خَبِيرٌ	Maha Mengetahui

Azbabun Nuzul Surat Al-Mujadalah Ayat 11

Surat Al-Mujadalah berdasarkan riwayat, ayat ini diturunkan pada hari Jum'at ketika Nabi Muhammad berada di sebuah ruang kecil yang mana sedang berkumpul bersama dengan para pejuang Badr dalam suatu majlis untuk menawarkan daerah tertentu kepada para sahabatnya. Pada saat itu, datanglah beberapa orang ketika majlis sedang berlangsung seraya mengucapkan salam kepada Nabi Muhammada SAW. Orang-orang yang baru datang tersebut tidak mendapatkan tempat duduk sehingga mereka berdiri. Kemudian, Rasulullah menyuruh berdiri orang-orang yang lebih dulu duduk, sedang tamu-tamu itu (para pejuang Badr) disuruh duduk di tempat mereka. Orang-orang yang disuruh pindah tempat merasa tersinggung perasaannya. Dari sinilah surat Al-Mujadalah ayat 11 diturunkan sebagai perintah kepada kaum mukmin untuk mentaati perintah Rasulullah dan memberikan kesempatan duduk kepada sesama mukmin lainnya.

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ia menuliskan tentang asbab nuzul surat Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

Menurut suatu riwayat yang dibawakan oleh Muqatil bin Hubban, ayat ini turun pada hari Jum'at. Ketika itu Rasulullah s.a.w. duduk di ruang Shuffah, (yaitu ruang tempat berkumpul dan tempat tinggal sekali dari sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang tidak mempunyai rumahtangga). Tempat itu agak sempit dan sahabat-sahabat dari Muhajirin dan Anshar telah berkumpul. Beberapa orang sahabat yang turut dalam peperangan Badar telah ada hadir dan kemudian datang pula yang lain. Mana yang datang mengucapkan salam kepada Rasulullah s.a.w. dan kepada orang-orang yang hadir lebih dahulu. Salam mereka dilawab orang yang telah hadir, tetapi mereka tidak bergeser dari tempat duduk mereka, sehingga orang-orang yang baru datang itu terpaksa berdiri terus. Melihat hal itu Rasulullah merasakan kurang senang, terutama karena di antara yang baru datang itu adalah sahabat-sahabat yang mendapat penghargaan istimewa dari Allah, karena mereka turut dalam peperangan Badar.

Akhimya bersabdalah Rasulullah s.a.w. kepada sahabat-sahabat yang bukan ahli-ahli Badar; "Hai Fulan! Berdirilah engkau! Hai Fulan, engkau berdiri pulalah!" Lalu beliau suruh duduk ahli-ahli Badar yang masih berdiri itu. Tetapi yang disuruh berdiri itu ada yang wajahnya terbayang rasa kurang senang atas hal yang demikian dan orang munafik yang turut hadir mulailah membisikkan celaannya atas yang demikian seraya berkata; "Itu perbuatan yang tidak adil, Demi Allah!" Padahal ada orang dari semula telah duduk karena ingin mendekat dan mendengar, tiba-tiba dia disuruh berdiri dan tempatnya disuruh duduki kepada yang baru datang. Melihat yang demikian bersabdalah Rasulullah s.a.w.; (Prof Dr. Hamka, 1999)

"Dirahmati Allah seseorang yang melapangkan tempat buat saudaranya."

Adapun riwayat lain yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, yang mana ayat tersebut turun berhubungan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas yang mendapati majlis ilmu dalam keadaan ramai. Tsabit bin Qais bin Syammas ingin duduk didekat Rasulullah SAW dikarenakan pendengarannya kurang baik. beberapa orang diantaranya memberi kelapangan Tsabit bin Qais bin Syammas untuk duduk didekat Rasulullah SAW, akan tetapi beberapa lainnya tidak memberinya tempat sehingga timbullah pertengkaran. Hal tersebut akhirnya disampaikanlah kepada Rasulullah, hingga turunlah ayat ini.

Tinjauan Tafsir Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Menurut M Quraish Shihab

Dalam Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (تفاسحوا) *tafassahu* dan (افسحوا) *ifsahu* berasal dari kata *Fasaha* yang artinya lapang, sedangkan kata (اوشزوا) *unsyuzu* berasal dari kata *nusyuzu* yaitu tempat tinggi. Pernyataan pada perintah tersebut awal mulanya beralih ketempat yang tinggi. Maksud dari kalimat tersebut adalah berpindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau melakukan hal yang positif. Ada pun pemahaman lainnya yang dimaksud adalah berdirilah dari rumah Nabi, sebab bisa jadi Nabi mempunyai kepentingan lain dan harus segera dihadapi (Shihab, 2003).

Berkaitan dengan kata majlis dalam konteks Surat al-Mujadalah ayat 11 ialah tempat keberadaan secara mutlak baik itu tempat duduk, tempat berdiri bahkan berbaring sekali pun. sebab, arah dan tujuan perintah dan tuntunan dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 yakni memberi kelapangan tempat yang layak, sewajarnya dengan mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah maupun orang tua bahkan kepada nonmuslim, maka sikap seperti ini wajar dan beradab bagi orang-orang yang berilmu (Shihab, 2003).

Maksud kalimat "yang diberi pengetahuan" adalah meraka orang yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Dalam ayat ini terbagi atas dua maksud kaum beriman, yaitu yang *pertama*, kaum yang sekedar hanya beriman dan beramal shaleh, sedangkan yang *kedua*, beriman, beramal shaleh serta mempunyai pengetahuan. Kedua kelompok ini derajatnya menjadi tinggi dikarenakan nilai ilmu yang dimilikinya dan amal serta pengajarannya kepada yang lain melalui tulisan maupun lisan serta memberi keteladanan (Shihab, 2002).

Pemaknaan akan ilmu yang dimaksud diatas adalah ilmu apaun yang bermanfaat bukan ilmu agama saja. Serta di dalam Al-Qur'an sendiri ilmu yang bukan ilmu agama juga menunjukkan bahwa ilmu tersebut menjadikan seseorang itu takut dan kagum kepada Allah SWT, hingga membuat motivasi atau mendorong orang yang berilmu tersebut untuk mengimplementasikan pengetahuannya serta memanfaatkannya guna kepentingan hidup bersama tidak hanya diri sendiri tetapi untuk semua makhluk (Shihab, 2002)

Menurut Hamka

Prof. Hamka dalam Tafsir Al-Azar berkenaan dengan keutamaan ilmu menyampaikan bahwa pokok utama hidup ialah iman, sedangkan pokok pendampingnya ialah ilmu. Apabila seseorang beriman akan tetapi tidak disertai dengan ilmu maka dapat menghantarkansiri seseorang terperosok melakukan suatu pekerjaan yang disangkanya meyembah Allah, padahal termasuk perbuatan yang mendurhakai Allah, begitu pun dengan orang yang berilmu tetapi tidak disertai iman, maka ilmu yang dimiliki dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, ilmu sangatlah penting jika disertai dengan iman sebab, akan memberi manfaat yang besar bagi seluruh umat manusia. Akan tetapi, ilmu akan dapat merusak manusia jika tidak dibarengi dan dikontrol oleh iman kepada Allah Yang Maha Tahu (Prof Dr. Hamka, 1999).

Menurut Ibnu Katsir

Maksud ayat ini pada Kitab Ibnu Katsir menjelaskan bahwa janganlah beranggapan apabila seseorang memeberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru saja datang, atau disuruh untuk bangkit dari tempat duduk pada saudaranya itu, sebab ini dapat mengurangi haknya tau bisa merendharkannya, akan tetapi ini merupakan suatu derajat tinggi baginya di sisi Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala untuknya, serta memberi pahala baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, barang siapa yang merendahkan diri atas perintah Allah, niscaya Allah meninggikan kedudukannya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firmanNya yaitu Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan yakni mengetahui siapa yang berhak untuk memperolehnya dan siapa yang tidak berhak memperolehnya (Ar-Rifai, 2000).

Menurut Ahmad Maraghi

Dalam Tafsir Al-Maraghi menurut Ahmad Maraghi disebutkan Surat Al-Mujadalah ayat 11 terdapat tiga hal yaitu: (1) para sahabat ketika berada pada majelis bersama Rasulullah SAW berkeinginan untuk dekat dengan Rasulullah dengan tujuan agar mudah mendengarkan nasehat, mereka berkeyakinan akan nasehatnya terdapat kebaikan dan keistimewaan yang agung. (2) adanya perintah untuk saling memberi kelapangan dalam majelis adar tidak ada desakan dan himpitan sehingga akan menciptakan suasana yang akrab diantara sesama orang yang berada di majelis. (3) setiap orang yang memberi kemudahan kepada sesame yang ingin menuju jalan kebaikan

dan kedamaian, maka Allah akan memberikan kebaikan yang luas baik didunia maupun diakherat (Al-Maraghi, 1974).

Disampaikan dalam ayat ini bahwasanya barang siapa yang memberi kelapangan dalam menyampaikan hal-hal kebaikan kepada kaum muslimin, Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang mukmin sebagaimana mereka telah mentaati perintah-perintah-Nya, terlebih lagi bagi porang-orang yang berilmu, dengan derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkatan keridhaan.

Analisa Kandungan Surat Al-Mujadalah Ayat 11

Ilmu pengetahuan yang ditentukan oleh objek terdapat dua macam objek ilmu, yaitu objek material dan objek manusia. Para ahli juga membagi kedalam dua bagian berkaitan dengan ilmu, yaitu ilmu alam dan ilmu manusia (Anshari, 2000). Adapun fungsi ilmu-ilmu tersebut bagi manusia adalah untuk kebutuhan hidup manusia itu sendiri dalam berbagai aspek. Di dalam Al-Qur'an pun telah menjelaskan kepada umat manusia ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk meraih ilmu, diantaranya; panca Indera dan akal, obervasi dan *trial and error*, penganatan, percobaan serta *probability*, dan yang selanjutnya adalah *intellenc and reflection* (Soleha and Rada, 2011).

Ilmu selain memiliki manfaat yang besar bagi manusia, ilmu juga harus diamankan. Ilmu yang tidak diamankan hanya akan sia-sia belaka. Seperti dalam hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa amalan yang tidak akan putus pahalanya, sekalipun orang itu sudah meninggal adalah ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang memberikan jalan bagi setiap yang memilikinya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Berkaitan dengan surta Al-Mujadalah ayat 11, telah dijabarkan beberapa tafsir oleh para mufasir, maka dapat ditarik kesimpulannya, dimana dalam surat tersebut tersirat penjelasan mengenai dalam tempat duduk pada saat berada di majelis hendaknya diperbaiki dengan memberikan tempat duduk kepada hadirin yang datang. Dalam tafsir-tafsir ayat ini juga mengajarkan kita untuk beradab dalam majelis, beriman dengan Ikhlas serta mentaati peraturan Allah, tidak lupa Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk semangat giat dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut, sebab Allah SWT akan menaikkan beberapa derajat bagi orang yang berilmu.

Dapat dikatakan bahwa surat Al-Mujadalah ayat 11 menunjukkan Islam sangat memuliakan orang yang berilmu, bahkan Allah berfirman dalam surat tersebut menjanjikan akan meninggikan beberapa derajat bagi orang beriman dan berilmu. Orang yang berilmu dengan keimanannya akan semakin mendorong pribadi orang tersebut untuk semangat dalam menuntut ilmu.

PENUTUP

Keutamaan Orang Berilmu Dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut: Orang yang berilmu sudah tentu berbeda dengan orang yang tidak berilmu, orang yang berilmu lebih banyak dalam melihat sesuatu dengan pandangan yang positif. Hal ini menunjukkan perbedaan dengan orang yang tidak mempunyai ilmu, sebab cara pandang orang yang tidak berilmu banyak melihat ke dalam sisi negative. Inilah salah satu keutamaan orang yang berilmu. Berdasarkan penjelasan beberapa tafsir diatas, surat Al-Mujadalah ayat 11 didalamnya telah disampaikan perintah dalam memuliakan sesama ketika berada dimajelis, selain itu juga terkandung pembahasan yang menitikberatkan mengenai adab dalam bermajelis, hal ini sangat berkaitan dengan keutamaan orang berilmu, dimana guna mendapatkan keutamaan ilmu, seorang yang menuntut ilmu haruslah mematuhi aturan Allah SWT dan beradab saat bermajelis, sehingga sesuai surat Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT menjanjikan kepada orang yang berilmu akan meninggikan beberapa derajat bagi orang yang beriman dan berilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Media Press.
- Al-Maraghi, A.M. (1974) *Tafsir al-Maraghiy, Jilid X*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Anshari, S. (2000) *Ilmu Filsafat Dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Anwar, S. (1998) *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset.
- Ar-Rifai, M.N. (2000) *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- As-Syarqowi, S.A. (t.t) *Tarjamatu Syarah Al-Hikam Ibnu 'Athoilah*. Tuban: Maktabah Balagh.
- At-Tusi, N.A.-D. (1957) *Kitab Adab Al-Muta'alim*. Kairo: Yahya Al-Khassab.
- Budiman, M.A. (2017) *Pendidikan Agama Islam*. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan.
- Djunaid, H. (2014) "Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17 (1). Available at: <https://doi.org/10.24252/Lp.2014v17n1a10>.
- Fauzy, Ahmad. (2022). *Metodologi Penelitian*, Banyumas: CV. Pena Persada.
- Furchan, A. (2004) *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ghani, A. (2000) *Keutamaan Ilmu dan Para Ulama*. Kuala Lumpur: Alhidayah Publisher.
- Imaroh, M.M. (2006) *Jawahirul Bukhari*. Surabaya: Haromain.
- Moleong, L.J. (2019) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Nashrullah, N. (2021) *Bentangan Sayap Malaikat Untuk Para Pencari Ilmu*. Available at:

- <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qyfza6320/bentangan-sayap-malaikat-untuk-para-pencari-ilmu>.
- Nasution, N. (2001) *Metode Reseach Penelitian Ilmiah, Edisi I*. IV. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurazizah, dkk, A. (2022) *Sejuta Cinta Sejuta Cita*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Prof Dr. Hamka, P.Dr.H. (1999) *Tafsir Al Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional pte ltd Singapura.
- Salminawati, S. (2011) *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sari, M. and Asmendri (2020) 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ilmu IPA, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1'. Available at: <https://10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Shihab, M.Q. (2002) *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. (2003) *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soleha, S. and Rada, R. (2011) *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014) *Metodeologi Penelitian Yogyakarta*: Pustaka Baru Perss
- Sukardi, (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* Jakarata: PT Bumi Aksara,
- Susilowati, S. (2017) 'Kegiatan Humas Indonesia Bergerak di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal, Jurnal Komunikasi, Vol. 8 No. 2'. Available at: <https://doi.org/10.31294/jkom.v8i2.2686>.